

**PENYULUHAN TENTANG PENCEGAHAN PENULARAN TUBERKULOSIS
PADA KELUARGA DI PUSKESMAS PERAWATAN
KOTABLANGKEJEREN**

*COUNSELING ON PREVENTION OF TUBERCULOSIS TRANSMISSION IN FAMILIES
AT THE CARE HEALTH CENTER IN KOTABLANGKEJEREN*

Bungamari Sembiring¹, Lismawati¹, Fithri Handayani Lubis¹

¹ Dosen Institut Kesehatan Deli Husada
Delitua

email: ojsbungamari@gmail.com, ojslimawati@gmail.com, fithri.handa@gmail.com

Abstract

The conduct of pulmonary TB patients strongly influences the transmission of pulmonary TB disease, since if patients cough and sneeze they might infect persons around them through air containing germs or splashes of phlegm containing germs. This research is a type of analytical observational research using a cross sectional design. This research will be carried out at the Blangkejeren City Care Health Center. The research period will be carried out from December 2023 to May 2024. The population in this study is all pulmonary TB sufferers in the Blangkejeren City Care Health Center Work Area, with a total of 41 participants. The sample approach employed in this research was total sampling. The management of the Blangkejeren City Health Care Center is expected to be able to utilize smartphones and social media as communication media with Pulmonary Tuberculosis patients to more easily remind patients about the Prevention of Pulmonary Tuberculosis Transmission which must be carried out daily so that the patient's attitude will be better and they are also expected to be able to carry it out routinely. educational activities for families of Pulmonary Tuberculosis patients regarding Prevention of Transmission of Pulmonary Tuberculosis so that families can also remind patients when doing activities at home.

Keywords: *Prevention, transmission of pulmonary tuberculosis, attitude*

Abstrak

Penularan penyakit TBC paru sangat dipengaruhi oleh tindakan pasien yang mengidap penyakit tersebut. Misalnya, saat pasien batuk atau bersin, kuman dalam dahaknya dapat menyebar ke orang di sekitarnya melalui udara. Desain penelitian ini adalah cross-sectional, yaitu penelitian observasional analitis. Penelitian ini akan dilaksanakan oleh peneliti dari Puskesmas Kota Blangkejeren mulai bulan Desember 2023 sampai dengan bulan Mei 2024. Sebanyak 41 orang dari Wilayah Kerja Puskesmas Kota Blangkejeren diikutsertakan dalam penelitian ini sebagai pasien TBC paru. Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan secara keseluruhan. Pimpinan Puskesmas Kota Blangkejeren diharapkan dapat lebih meningkatkan komunikasi dengan pasien TBC paru melalui media sosial dan aplikasi telepon pintar. Hal ini akan membantu pasien untuk mengingat tindakan pencegahan harian guna mencegah penyebaran penyakit, yang akan meningkatkan sikap mereka. Selain itu, pihak puskesmas juga harus secara berkala memberikan edukasi kepada keluarga pasien tentang topik ini, sehingga mereka juga dapat mengingat tindakan pencegahan saat berada di rumah.

Kata Kunci: Pencegahan, penularan tuberculosis paru, sikap

1. PENDAHULUAN

Salah satu masalah kesehatan dunia yang paling mendesak adalah epidemi tuberkulosis (TB) yang sedang berlangsung. Sebagian besar pasien tuberkulosis berada dalam kelompok usia lima belas hingga lima puluh lima tahun, dan penyakit ini menyerang tiga puluh persen dari populasi global. Secara global, penyakit ini menempati peringkat kedua di antara penyakit menular dalam hal kematian, hanya di belakang HIV/AIDS dan Human Immunodeficiency Virus (HIV), seperti yang dilaporkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia. Jutaan orang kesehatan menurun setiap tahun karenanya. Kasus tuberkulosis paru pada tahun 2017 adalah 10,4 juta (CI 8,8-12 juta), atau 120 kasus per 100.000 orang. Sayangnya, penyakit ini merenggut nyawa beberapa orang. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), tuberkulosis dinyatakan sebagai keadaan darurat kesehatan masyarakat global pada tahun 1993 dalam Laporan Tuberkulosis Global (WHO, 2017).

Sebagai masalah kesehatan masyarakat, tuberkulosis (TB) merupakan prioritas utama bagi pemerintah Indonesia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencantumkan Pakistan, Tiongkok, India, dan Filipina sebagai lima negara teratas dalam hal jumlah kasus pada tahun 2017. Ada lebih banyak pasien tuberkulosis (TB) di India daripada negara lain mana pun di dunia. Prevalensi *Mycobacterium tuberculosis* dikaitkan dengan tingginya tingkat penyakit dan kematian di India. Pada tahun 2017, 420.994 kasus TB baru didiagnosis. Ada 245.298 kasus tuberkulosis pria dan 175.698 kasus wanita, peningkatan 1,4 kali lipat jumlah kasus wanita. Pria mengalami tingkat kejadian yang lebih besar daripada wanita di seluruh provinsi di Indonesia. Di antara mereka yang didiagnosis dengan tuberkulosis, 18,07% diidentifikasi dalam kelompok usia 25-34 tahun, 17,25% dalam kelompok usia 45-54 tahun, dan 16,81% dalam kelompok usia 35-44 tahun. Tuberkulosis (TB) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global yang utama, dan Indonesia tidak terkecuali. Selain menurunkan angka kematian dan kesakitan hingga setengahnya, pemberantasan tuberkulosis merupakan indikator utama kemajuan menuju Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) Indonesia (Kemenkes RI, 2014).

Kasus baru tuberkulosis di Indonesia pada tahun 2022 tercatat sebanyak 420.994 kasus, berdasarkan data statistik yang dihimpun hingga 17 Mei 2021. Jumlah kasus baru tuberkulosis pada laki-laki 1,44 kali lebih tinggi dibandingkan dengan kasus baru pada perempuan pada tahun 2022. Survei Prevalensi Tuberkulosis menemukan bahwa prevalensi tuberkulosis pada laki-laki tiga kali lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Hal ini juga terjadi di negara lain. Hal ini mungkin terjadi karena laki-laki lebih rentan mengalami faktor risiko tuberkulosis, seperti merokok dan tidak mematuhi anjuran dokter dalam mengonsumsi obat. Hanya 3,7% perempuan yang menjadi responden penelitian ini yang merokok, tetapi sebanyak 68% laki-laki yang merokok. Menteri Kesehatan Republik Indonesia bertindak sebagai (2018).

Penyakit menular tuberkulosis (TB) merusak paru-paru dan disebabkan oleh bakteri *mycobacterium tuberculosis*. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2011), *Mycobacterium tuberculosis* merupakan jenis bakteri yang dapat menginfeksi berbagai organ dalam tubuh, meskipun terutama menyerang paru-paru. *Mycobacterium tuberculosis* tidak menghasilkan spora atau racun, tidak seperti jenis bakteri lainnya. Panjang mikron dan tinggi 0,3–0,6 mikron menjadi ciri bakteri berbentuk batang ini. Panjang adalah ukuran panjang tubuh bakteri. Lycopodium, peptidoglikan, dan arabinomannan membentuk sebagian besar bakteri ini. Lipid merupakan komponen lainnya. Bakteri dengan lipid ini dikenal sebagai bakteri tahan asam (BTA) karena mereka dapat menahan asam lebih baik daripada bakteri lainnya. Ini adalah bakteri patogen makrofag intraseluler dengan laju pertumbuhan yang sedang (Bahar, A, 2009).

Kementerian Kesehatan telah merancang berbagai strategi untuk memerangi tuberkulosis paru. Mengurangi risiko penularan tuberkulosis paru dapat dilakukan, salah satunya, dengan mendorong perilaku yang lebih baik di antara orang-orang yang sudah mengidap penyakit tersebut untuk mengambil tindakan pencegahan penularan. Dengan frekuensi sebesar 64%, pasien tuberkulosis (TB) paru di Indonesia terus menunjukkan perilaku yang buruk dalam hal pencegahan penularan penyakit tersebut (Darmanto, 2015).

Hal ini menjadi salah satu penyebab meningkatnya jumlah penderita tuberkulosis paru di Indonesia. Selain faktor genetik, malnutrisi, imunisasi, kemiskinan, dan kepadatan penduduk merupakan faktor risiko yang dapat memicu timbulnya tuberkulosis. Prevalensi tuberkulosis terutama tinggi pada masyarakat yang mengalami tingkat stres tinggi, gizi buruk, kepadatan hunian, ventilasi rumah kurang, dan perawatan kesehatan kurang memadai. Kejadian tuberkulosis sebagian besar ditentukan oleh faktor lingkungan rumah, sedangkan faktor genetik hanya sedikit berpengaruh. Aktivitas lingkungan dan kehidupan manusia saling terkait erat. Terdapat dampak signifikan yang diberikan lingkungan, baik dalam hal karakteristik fisik maupun komposisi biologisnya, terhadap perkembangan masalah kesehatan masyarakat, seperti tuberkulosis, yang merupakan jenis gangguan kesehatan (Hopwell 1988 dalam Rahman 2005).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, ada beberapa hal yang mempengaruhi perilaku menghindari penularan penyakit TBC paru. Sedangkan pada penelitian ini akan membahas tentang pengetahuan penderita TBC paru. Berdasarkan survei awal hasil wawancara terhadap 10 penderita TBC paru yang bekerja di wilayah kerja Puskesmas Blangkejeren Kota, diketahui bahwa sebanyak 8 orang penderita secara umum belum mengetahui cara pencegahan penularan TBC paru kepada orang lain. Berdasarkan hasil penelitian, sikap penderita yang masih makan bersama keluarga pada piring yang sama dengan yang digunakan oleh anggota keluarga yang lain, tidak menggunakan masker, dan tidak menutup mulut ketika batuk adalah sebagai berikut: Enam orang penderita TBC paru baru berobat apabila penyakitnya kambuh.

2. METODE

Pembacaan teks tersebut menandai dimulainya acara, yang kemudian dilanjutkan dengan sambutan yang disampaikan oleh ketua tim kepada hadirin. Acara ini diselenggarakan sebagai bentuk demonstrasi dan arisan dengan tujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pencegahan penularan TBC di lingkungan keluarga. Pada kegiatan PKM ini, seluruh warga masyarakat yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Blangkejeren hadir dan berpartisipasi. Selain itu, juga diberikan kesempatan untuk mengikuti sesi tanya jawab. Sebagai sarana untuk mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dari keikutsertaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan masyarakat dapat menyampaikan demonstrasi yang telah dilakukan kepada sahabat atau keluarga terdekat. Sebagai penutup kegiatan pengabdian masyarakat ini, panitia juga menyelenggarakan doa bersama secara berjamaah.

3. HASIL

1. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Agar dapat memberikan gambaran singkat tentang pelaksanaan kegiatan ini, maka dapat dijabarkan menjadi tiga langkah. Sebelum dilakukan penyuluhan, langkah pertama yang

dilakukan adalah mengetahui tingkat kesadaran orang tua terhadap pencegahan penularan TBC dalam keluarga. Hal ini dilakukan sebelum dilakukan penyuluhan. Tahap kedua adalah pemberian informasi kepada masyarakat tentang pencegahan penularan TBC dalam keluarga. Setelah proses penyuluhan selesai, tahap ketiga adalah mengetahui tingkat pengetahuan yang dimiliki masyarakat.

2. Anaisis Hasil Kegiatan

Seperti yang terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan selama konsultasi dan sesi tanya jawab mengenai pencegahan penularan TBC dalam keluarga, individu yang mengikuti kegiatan ini menyatakan bahwa mereka tertarik dan penasaran dengan topik tersebut. Selain itu, jawaban yang menggembirakan diperoleh dari individu lanjut usia yang mengikuti kegiatan ini. Lebih jauh, beberapa individu ini menyuarakan keinginan agar kegiatan serupa dapat dilakukan secara berkala.

4. PEMBAHASAN

Notoadmojo (2018) menemukan bahwa pengetahuan merupakan komponen utama dalam pengambilan keputusan. Tindakan seseorang mencerminkan tingkat informasi yang dimilikinya. Pemahaman yang menyeluruh dapat membantu dalam memerangi penularan tuberkulosis paru. Orang yang memiliki pengetahuan yang baik tentang tuberkulosis paru cenderung lebih mampu mengenali tanda-tanda penularannya dan mengambil tindakan pencegahan terhadapnya, menurut penelitian ini. Makan makanan sehat, menjaga kebersihan rumah setiap saat, tidak meludah sembarangan, menutup mulut saat batuk atau bersin, menggunakan masker, dan sebagainya merupakan bagian dari rencana tersebut. Sikap positif responden terhadap upaya pencegahan penyebaran TBC paru yaitu kesiapan berperilaku hidup bersih dan sehat bagi dirinya sendiri maupun orang-orang di sekitarnya. Semakin tinggi keyakinan individu bahwa terdapat banyak keadaan yang memengaruhi kemampuannya untuk melakukan suatu perilaku, maka semakin besar pula kemungkinannya untuk menganggap dirinya mampu melakukan perilaku tersebut. Peneliti menyatakan bahwa apabila penderita TBC paru memiliki sikap positif terhadap pencegahan penularan TBC paru atau menganggap kesehatannya penting, maka mereka akan berperilaku baik dalam menjaga kesehatannya. Hal ini berdasarkan hasil penelitian, teori, dan kajian terkait. Sebaliknya, orang yang bersikap negatif terhadap kesehatannya tidak terlalu mementingkan kesehatannya dan akibatnya tidak melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi kesehatannya, yang dalam hal ini termasuk menghindari penyebaran TBC karena menganggap kesehatannya tidak penting.

Kesehatan yang lebih baik, khususnya kondisi dan pengobatan penyakit yang lebih baik, dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang, dan program pengobatan dapat membuat perbedaan dalam hal ini. Meskipun demikian, rencana pengobatan harus dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disarankan atau ditetapkan oleh tenaga medis. Penyebab utama kegagalan pengobatan awal dan kekambuhan tuberkulosis secara global adalah kegagalan pasien untuk mematuhi rejimen pengobatan yang ditentukan. Kesehatan pasien dan masyarakat bergantung pada kepatuhan mereka terhadap rejimen pengobatan tuberkulosis. Menurut Muttaqin dan Arif (2018), Standar Internasional untuk perawatan tuberkulosis memberikan gambaran tentang tanggung jawab kepatuhan yang tidak hanya dibebankan kepada pasien tetapi juga kepada praktisi kesehatan. Kepatuhan dalam minum obat sangat berkaitan dengan Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru. Hal ini dikarenakan dengan minum obat secara konsisten, telah menunjukkan bahwa pasien memiliki niat untuk sembuh,

yang akan sejalan dengan perilaku sehari-hari dalam Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sikap pasien merupakan variabel yang paling erat kaitannya dengan pencegahan penularan TBC paru dalam keluarga, dan sikap pasien yang positif berpotensi untuk mendorong pencegahan penularan TBC paru dalam keluarga di Puskesmas Kota Blangkejeren.

Pimpinan Puskesmas Kota Blangkejeren diharapkan dapat bekerja sama dengan Pemerintah Daerah untuk membangun sistem pemantauan bagi pasien. Hal ini akan dilakukan dengan melibatkan keluarga dan petugas dari Puskesmas. Selain itu, akan ditetapkan sanksi bagi pasien yang tidak mematuhi strategi Pencegahan Penularan TBC Paru, yaitu dengan melakukan isolasi.

Pimpinan Puskesmas diharapkan dapat memanfaatkan telepon pintar dan media sosial sebagai sarana komunikasi dan edukasi bagi pasien penderita TBC paru. Hal ini akan memudahkan pasien untuk lebih mengingatkan tentang pencegahan penularan TBC paru, yang merupakan hal yang harus dilakukan setiap hari untuk meningkatkan sikap pasien.

Saran

- 1) Perlu ditingkatkan pendistribusian materi, metode, dan teknologi yang digunakan dalam pelaksanaan penyuluhan agar tercapai tujuan peningkatan pemahaman masyarakat, khususnya keluarga yang memiliki anggota keluarga yang menderita TBC paru. Penyajian materi Pencegahan Penularan TBC dalam Keluarga dapat dibuat lebih menarik dengan menggunakan gambar atau video yang dapat memberikan gambaran umum tentang cara mencegah penularan TBC dalam keluarga. Hal ini dapat dilakukan dengan menyajikan informasi dengan cara yang unik.
- 2) Perlu dilakukan edukasi kepada masyarakat umum, khususnya keluarga yang memiliki anggota keluarga yang menderita TBC paru dan mengikuti kegiatan bakti sosial ini, tentang pentingnya berbagi informasi yang diperoleh selama mengikuti kegiatan ini. Tujuannya adalah untuk menjamin bahwa informasi yang diterima juga dapat bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayah, M. Syamsul. (2022). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Dengan Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru Pasien Tuberkulosis Paru. Prosiding seminar nasional stikes mitraadiguna hal 294-304.
- Lerenggam, F., Berhimpong, M., & Pongoh, L. (2021). Hubungan Pengetahuan Dengan pencegahan Penyakit Tuberkulosis Paru di Puskesmas Rainis Kecamatan Rainis kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Kesehatan Masyarakat UNIMA*.
- Masdalimah. B. (2017). Pengetahuan Sikap dan Tindakan Penderita TBC Paru Terhadap Upaya Pencegahan Penularan Penyakit TB Paru di Kecamatan Padang Sidempuan Tenggara. Kota Padang Sidempuan. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara Repositori Institusi USU
- Muttaqin, Arif. (2018). Buku Ajar Asuhan Keperawatan Klien dengan Gangguan Sistem Pernapasan. Jakarta: Salemba Medika
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2018). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramadhani, M., & Fitri, D. (2023). Tuberkulosis Pada Anak : Pencegahan & Penanggulangan. CV Suluah Kato Khatulistiwa.
- WHO, 2017. Global Tuberculosis Report 2017, Jenewa
- Yanti, B. (2021). Penyuluhan pencegahan penyakit tuberkulosis (tbc) era new normal. Martabe : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(1). <https://doi.org/10.31604/jpm.v4i1.325-332> Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods. Sage Publications.